

KONSEP FEMINISME PERSFEKTIF AMINA WADUD

Ubay Harun

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email: ubay6301@gmail.com

Abstract:

The purpose of this article is to explore Amina Wadud's thought that the Qur'an as the sacred text of Muslims which has been interpreted using a classical model of interpretation that requires a patriarchal refraction needs to be contextualized through interpretation or reinterpretation, and this is what motivated her to write a book entitled "Qur'an and Woman". Amina Wadud's work is actually an intellectual anxiety, she experiences about gender inequality in her society. One of the reasons is the influence of the ideology-doctrine interpretation of the Qur'an which he considers to be patriarchal refraction. In this book, Amina Wadud tries to deconstruct and reconstruct the classical interpretation model which is conditional on the patriarchal refraction. Amina Wadud is a feminist character who with her experience and gender as a woman has experienced anxiety and confusion about the condition of women who are subordinated to men in her day. This anxiety and confusion prompted him to conduct studies and research on the Qur'an with the assumption that the sacred text may be the cause of the understanding that places women in a subordinated position from men. The results of his studies and research show that it is not the Qur'an that causes women to be subordinated to men, but rather the theological doctrines born from traditional-classical interpretation models by previous scholars who patriarchal refraction.

Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi pemikiran Amina Wadud bahwa al-Quran sebagai teks suci umat Islam yang selama ini ditafsirkan dengan model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki perlu dikontekstualisasikan

melalui penafsiran atau interpretasi kembali, dan inilah yang kemudian melatarbelakangi sehingga beliau menulis buku yang berjudul “*Qur’an and Woman*”. Karya Amina Wadud tersebut sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual yang dialaminya mengenai ketidak-adilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh ideologi-doktrin penafsiran Alquran yang dianggapnya bias patriarki. Dalam buku tersebut Amina Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki tersebut. Amina Wadud adalah seorang tokoh Feminis yang dengan pengalaman dan jenis kelaminnya sebagai perempuan telah mengalami kegelisahan dan kegalauan akan kondisi perempuan yang ter-subordinatkan dari kaum laki-laki pada zamannya. Kegelisahan dan kegalauan ini mendorongnya untuk melakukan studi dan penelitian terhadap Alquran dengan asumsi bahwa teks suci itulah yang mungkin menjadi sebab timbulnya pemahaman yang menempatkan perempuan pada posisi yang ter-subordinatkan dari kaum laki-laki. Hasil dari studi dan penelitiannya menunjukkan bahwa ternyata bukanlah Alquran yang menjadi penyebab ter-subordinatkannya perempuan dari kaum laki-laki, akan tetapi yang menjadi penyebabnya adalah doktrin-theologis yang lahir dari model penafsiran tradisional-klasik oleh ulama-ulama sebelumnya yang bias patriarki.

Kata Kunci: *patriarki, feminis, subordinat, tradisional-klasik*

PENDAHULUAN

Gerakan feminisme merupakan isu sentral dalam pembaruan pemikiran Islam dewasa ini. Suara gerakan tersebut tidak hanya terdengar di Indonesia saja, tapi mejadi isu global di seluruh belahan dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan ketidakadilan gender dalam hal ini relasi antara laki-laki dan perempuan masih menjadi persoalan besar, baik dalam sektor

ekonomi, sosial-politik maupun dalam rumah tangga.¹ Realitas ini menuntut gerakan pembaruan pemikiran Islam dengan berbagai pendekatan. Pembaharuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks sosiologis yang terjadi. Ada hubungan erat yang terjadi antara perkembangan sosial pada satu pihak, dan respon intelektual yang terjadi pada masa itu pada pihak lain.

Konkritnya, gerakan pemikiran intelektual Islam yang berkembang akhir-akhir ini berbeda dengan pembaruan sebelumnya dalam konsepsi dan aplikasi ide-idenya yang direpresentasikan melalui suatu pendekatan yang baru. Gerakan baru tertentu, seperti argument Barton, menghadirkan usaha yang *genuine* dengan jalan menggabungkan ide-ide liberal dan progresif dengan kepercayaan agama yang mendalam.² Pemikiran para tokohnya didasari oleh kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran Alquran; suatu penafsiran yang rasional dan peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks kitab suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya.³

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa universalitas Alquran menunjukkan bahwa risalah Islam itu sesuai dengan lingkungan kultural apapun, sebagaimana pada saat turunnya, hal ini telah disesuaikan dengan kepentingan lingkungan semenanjung Arab. Karena itu Alquran harus selalu dikontekstualisasikan

¹ Darlis, "Feminisme Qurani: Tafsir Ayat Wanita Karir", *MUSAWA*, Vol. 7 No.2 Desember 2015 : 183 – 206.

² Gregory, J. Barton, *The Emergence of New Modernism: Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968- 1980*, Disertasi Doktor , Monas University, 1995, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.. 6

³ Gregory, J. Barton, *The Emergence of New Modernism* Edisi Bahasa Indonesia; h.. 11

dengan lingkungan budaya penganutnya, dimana dan kapan saja.⁴ Abd. A'la mengatakan bahwa tokoh seperti Cak Nur panggilan akrab Nurcholish Madjid dan gerakan pembaruannya telah menjadikan Alquran dalam bingkai pemahaman yang holistik, dinamis dan bertanggung jawab, dan melalui pendekatan seperti ini menjadikan persoalan-persoalan keagamaan dengan didasarkan pada realitas yang berkembang dalam masyarakat, dan tidak sekedar menganggap tema-tema besar dan kosong yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan konkrit.⁵

Sehubungan dengan model pemikiran di atas, Amina Wadud adalah juga seorang yang telah menjadikan Alquran sebagai teks suci umat Islam yang perlu dikontekstualisasikan melalui penafsiran atau interpretasi kembali terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki, dan inilah yang kemudian melatarbelakangi sehingga beliau menulis buku yang berjudul *“Qur'an and Woman”*. Karya Amina Wadud tersebut sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual yang dialaminya mengenai ketidak-adilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh idiologi-doktrin penafsiran Alquran yang dianggapnya bias patriarki. Dalam buku tersebut Amina Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki tersebut.

Selain itu, diperkirakan bahwa di antara sebab terjadinya ketidak seimbangan tersebut adalah ajaran agama yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang beruntung dibandingkan dengan posisi yang diberikan kepada laki-laki.

⁴ Nurcholish Madjid, *“In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesia Experiences”* dalam Mark R. Woodward (ed.) *Toward New Paradigm: Recent Development in Indonesian Islamic Thought* (Arizona : Arizona State University, 1996), h.. 104

⁵ Abd. A'la, *Dari New Modernisme ke Islam Liberal*, Cct. 1, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h.. , x-xi

Demikian juga pandangan terhadap perempuan yang telah terbentuk dalam masyarakat akibat pengaruh yang berada di lingkungannya, baik pengaruh pemahaman agama atau kepercayaan, budaya maupun faktor lainnya.⁶

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dasar epistemologi pemikiran Amina Wadud sebagai ikhtiar melepaskan perempuan dari ketertindasan system sosial yang sangat patriarki. Dua persoalan utama yang akan dibahas, yaitu bagaiman gerakan pemikiran feminisme Amina Wadud, dan bagaimana konstruk metodologi tafsir yang digunakan Amina Wadud dalam melakukan studi dan penelitian terhadap Alquran dan tafsir tradisional-klasik.

PEMBAHASAN

1. Mengenal Amina Wadud

Amina Wadud adalah salah seorang tokoh feminis muslimah yang lahir di Amerika pada tahun 1952. Beliau adalah seorang guru besar (professor) pada Commonwealth University, di Richmond Virginia.⁷

Charles Kurzman berpendapat bahwa penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam Alquran yang tertuang dalam judul bukunya “Qur’an and Woman” muncul dalam suatu konteks historis sangat erat kaitanya dengan pengalaman dan pergumulan orang-orang perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Karena selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali memperlihatkan bias-bias patriarki, dan sebagai implikasinya sehingga perempuan kurang mendapat keadilan secara

⁶ Muhammad Patri Arifin, “Penafsiran Kontekstual Kesaksian Perempuan”, *MUSAWA Journal For Gender Studies*, Vol. 9, No. 1 Juni 2017: 105-128.

⁷ H.M.Yusron, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Cetakan ke 1, (Yogyakarta: TH.Press, 2006), h..80

proposional.⁸ Amina Wadud menulis sebuah buku yang berjudul “Qur’an and Women”. Karya ini muncul sebagai ekspresi kegelisahan intelektual yang dialaminya mengenai ketidak-adilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh ideologi-doktrin penafsiran Alquran yang dianggap bias patriarki. Dalam buku tersebut Amina Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki.⁹

2. **Pemikiran Feminisme Amina Wadud**

Mengapa terjadi diskriminasi perempuan, mengapa terjadi ketidakadilan gender, mengapa perempuan tersubordinatkan oleh kaum laki-laki. Inilah sejumlah pertanyaan yang menggelisahkan sejumlah tokoh feminisme termasuk Amina Wadud yang notabene adalah seorang perempuan Amerika keturunan Afrika-Amerika yang ketika itu memiliki pengalaman pribadi dan menyaksikan langsung bagaimana ketimpangan sosial terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Apakah kondisi tersebut muncul begitu saja tanpa sebab?, ataukah ini telah menjadi satu hal yang kudrati dari Sang Pencipta?, ataukah ini adalah kultur yang telah terbentuk sejak lama sebagai hasil dari sebuah kesepakatan sosial?, ataukah karena sebuah dogma atau doktrin-theologis?. Pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadi sejumlah asumsi yang kemudian mendorong Amina Wadud untuk mencari faktor penyebab yang sebenarnya dari ketimpangan itu.

Pertanyaan-pertanyaan di atas ternyata menghasilkan sebuah hipotesis bagi Amina Wadud bahwa ketimpangan tersebut mungkin disebabkan oleh doktrin-theologis yakni Alquran sebagai

⁸ H.M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, Teras, 2006), h.. 80-81

⁹ H. M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, h.. 81

sebuah teks suci. Inilah kemudian yang mendorongnya untuk membuktikan hipotesis ini dengan melakukan studi dan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema-tema perempuan.

Setelah Amina Wadud melakukan studi atau penelitian terhadap Alquran, dia berkesimpulan bahwa tidak satupun ayat Alquran yang dapat menjadi rujukan untuk mengsubordinatkan posisi perempuan dari laki-laki. Al-Quran sebagai doktrin keagamaan umat Islam ternyata tidak seperti itu. Pemahaman dan realitas tersebut lahir dan terbentuk adalah karena penafsiran klasik yang sarat dengan bias patriarki.

Amina Wadud melihat bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan selama ini menggambarkan budaya patriarki yang tetap dilestarikan oleh masyarakat yang akibatnya perempuan kurang mendapatkan keadilan secara proporsional.¹⁰ Lebih lanjut, Penyebab ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh ideology-doktrin penafsiran Alquran yang dianggap bias patriarki. Budaya ini telah memarginalkan kaum perempuan, mengesampingkan perempuan sebagai sosok yang berhak atas gelar *khalifah fi al-Ardh* serta menyangkal ajaran egalitarian yang terdapat dalam Alquran.¹¹

Merujuk pada pemikiran Fazlur Rahman, Amina Wadud berpijak pada pemahaman bahwa penafsiran memiliki nilai yang relative, sehingga dari pemikiran ini memunculkan satu rumusan baru yang membedakan antara agama dan pemikiran agama. Framework pemikiran ini masih berkuat seputar dikotomi antara yang absolut dan dan relative. Pada satu sisi agama itu bersifat absolut yang berarti agama mengandung kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu gugat, sedangkan pemikiran keagamaan

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam al-Quran dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), h.. 109

¹¹ Amina Wadud Muhsin, *Inside.*, h. 50

bersifat relative karena merupakan hasil interpretasi terhadap teks agama. Oleh karena sifat pemikiran keagamaan adalah hasil pikir para ulama terhadap makna sebenarnya dari teks, maka hasil pemahaman tersebut tidak memiliki kebenaran absolut, atau dengan kata lain masih dapat ditafsir kembali sesuai dengan konteks zaman.¹²

Menurut Amina Wadud Alquran menggambarkan setiap individu manusia memiliki nilai yang secara inheren sama, dengan mengacu pada tiga tahap eksistensi manusia, yaitu (1) Dalam penciptaan manusia dimana Alquran menekankan kesatuan asal seluruh umat manusia” *Dia menciptakan kalian (manusia) dari nafs yang satu*”(Q.S. Annisa: 1), (2) Terkait dengan perkembangan di dunia, Alquran menegaskan bahwa potensi untuk berubah, tumbuh dan berkembang ada dalam nafs individu (atau kelompok) (Q.S. Arra’du: 11), dan (3) Semua aktifitas manusia diberi balasan berdasarkan apa yang telah diupayakannya “ *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka akan masuk surge*” (Q.S. Annisa : 124).¹³

Alquran juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk berbeda jenis kelamin, suku bangsa, etnis, dan warna kulit, namun yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah yang paling bertaqwa sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat : 10. Menurut Amina Wadud, Istilah Taqwa dalam ayat tersebut adalah salah satu *weltanschauung* Alquran yang paling pokok.¹⁴

¹² Ernita Dewi, *Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*, (Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013), h.. 146

¹³ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan –Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terjemahan: Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.. 68

¹⁴ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan.*, 31

Begitupun juga dalam hal Iman sholat, tidak ada ayat dalam Alquran yang menyebutkan bahwa wanita tidak boleh menjadi iman. Pada abad ke 7, Nabi Muhammad saw. pernah meminta Ummu Waraqah menjadi iman dalam sholat Jum'at bagi jama'ah di luar kota Madinah. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ahmad bin Hanbal yang artinya "*Abdullah (berkata), (bahwa) ayahku menyampaikan kepadaku (bahwa) Abu Nuaim menyampaikan kepada kami, dia berkata (bahwa) al-Walid menyampaikan kepada kami., riwayat dari Umi Waraqah binti Abdullah binti al-Haritsi al-Anshari yang telah memahami Alquran (ahli Alquran) dan Nabi saw. telah memerintah Dia (Umi Waraqah) untuk menjadi iman bagi anggota keluarganya dan menjadikan seorang muadzin baginya.*"¹⁵

3. Metodologi Tafsir Amina Wadud

Perkembangan metodologi penafsiran Alquran semakin marak akhir-akhir ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan para peminat studi Alquran, umat Islam khususnya, bahwa Alquran adalah *shalih li kulli zaman wa makan*, bahwa Alquran bersifat universal. Bergesernya model penafsiran atas Alquran dari *tahlili* ke *maudhui* dan digunakannya metode hermeneutika dalam memahami ayat-ayat Alquran menandai "revolusi" cara pemahaman umat Islam terhadap Alquran. Memang model pemahaman yang demikian belum sepenuhnya bisa diterima oleh semua umat Islam, khususnya kalangan konservatif yang cenderung lebih bersifat literalis.¹⁶

Hermeneutika feminisme untuk penafsiran Alquran adalah sebuah metode tafsir yang digunakan oleh Amina Wadud yang dianggapnya dapat mengungkap tabir model penafsiran klasik

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz VI, (Beirut: Maktabah al-Islamy, t.th), h.. 405

¹⁶ Catatan kaki dalam Ahmad Baidowi, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h.. 1

selama ini. Amina Wadud adalah generasi awal feminis Islam yang menggunakan hermeneutika feminisme dalam menafsirkan Alquran.

Amina Wadud tidak menyebutkan bahwa metode penafsiran yang digunakannya adalah hermeneutika feminisme. Dia hanya mengemukakan gagasan-gagasan mengenai hermeneutika berbasis feminis. Gagasan-gagasan itu dapat disimak dari kritiknya terhadap tafsir klasik dan gagasan-gagasannya mengenai aspek-aspek dan domain-domain analisis bagi penafsiran Alquran. Amina Wadud juga memperlihatkan kaitan teoritis dan metodologis antara penafsiran Alquran dengan hal-hal yang memunculkannya (siapa dan bagaimana) dan beberapa focus yang menjadi konsentrasinya adalah apa yang dikatakan Alquran, bagaimana Alquran mengatakannya. Apa yang dikatakan terhadap Alquran dan siapa yang mengatakan, dan ditambah dengan pengertian sekarang, yaitu apa yang belum dikatakan.¹⁷

Amina Wadud mengatakan bahwa tidak ada suatu model penafsiran Alquran yang benar-benar obyektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci Alquran sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassir, latar belakang budaya dan asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya. Inilah yang oleh Amina Wadud disebut dengan *prior tekst* atau pra teks. Meskipun teks Alquran itu tunggal, tetapi jika ditafsirkan oleh banyak mufassir, maka hasilnya bervariasi.¹⁸

Melihat hermeneutika sebagai sebuah metode tafsir, Amina Wadud mengatakan bahwa di dalamnya berisi 3 aspek, yaitu (1) konteks saat teks ditulis (dalam kasus Alquran, konteks saat Alquran diwahyukan); (2) komposisi gramatikal teks (bagaimana teks Alquran menuturkan pesan yang dinyatakannya); (3) teks

¹⁷ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.. 15

¹⁸ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.. 15-16

secara keseluruhan , yakni *Weltanschauung* atau pandangan dunianya.¹⁹

Amina Wadud telah melakukan pemetaan atas metodologi penafsiran tentang perempuan dalam Alquran menjadi 3 kategori, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik. Karya-karya tafsir tradisional di era klasik maupun modern memberikan penafsiran atas seluruh isi Alquran dengan penekanan tertentu. Penekanan tersebut dapat berupa hokum, tasawwuf, nahwu-sharaf, balaghah, atau sejarah. Model tafsir ini menggunakan metodologi yang *atomistic*, yaitu penafsiran ayat demi ayat. Hampir tidak ada upaya mengenali tema-tema dan membahas hubungan antara ayat-ayat Alquran secara tematis²⁰

Tafsir tradisional ini juga tampil secara eksklusif oleh kaum laki-laki, dimana gambaran pengalaman dari kaum laki-laki saja yang dimasukkan dalam penafsiran, sementara perempuan dan pengalamannya dihilangkan atau ditafsirkan menurut visi, perspektif, kehendak, atau kebutuhan laki-laki.²¹

Analisis penafsiran hanya dengan menggunakan perspektif laki-laki inilah yang kemudian menimbulkan tafsir yang bias patriarki yang pada akhirnya memicu ketidakadilan gender. Krisis penafsiran tersebut hamper tidak pernah diperhatikan oleh para cendekiawan saat itu, bahkan hasil penafsiran tersebut dijadikan legitimasi untuk mengabsahkan sikap marginalisasi terhadap perempuan yang dianggap bersumber dari Alquran.

Tafsir yang bercorak reaktif adalah reaksi para pemikir modern terhadap keterpasungan perempuan sebagai individu dan anggota masyarakat yang juga dianggap bersumber dari Alquran. Hanya saja model penafsiran ini tidak dengan melakukan penafsiran yang disertai analisis yang komprehensif. Reaksi mereka

¹⁹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.. 19

²⁰ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.16

²¹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.17

gagal dalam menggambarkan perbedaan antara penafsiran dan ayat-ayat Alquran.²²

Karena model tafsir tradisional dan reaktif sebelumnya telah gagal merepresentasikan maksud Alquran sehubungan dengan posisi perempuan atas laki-laki, maka Amina Wadud melahirkan model penafsiran yang bercorak *holistic*, yaitu penafsiran yang mempertimbangkan ulang seluruh metode penafsiran Alquran dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik modern, termasuk isu tentang perempuan, dan disinilah Amina Wadud memosisikan dirinya sebagai mufassir yang menggunakan metode hermeneutika.

Dalam penafsira Alquran, Amina Wadud terinspirasi oleh metode tafsir yang digunakan oleh Fazlur Rahman, yaitu *Hermeneutika Double Movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak *atomistic*, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.²³

Fazlur Rahman telah mempresentasikan sebuah metodologi yang sistematis dan komprehensif dalam memahami Alquran. Ia meyakini bahwa prinsip-prinsip Islam secara spesifik dan unik dirancang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang adil dan stabil. Ia bahkan percaya bahwa pemahaman yang benar terhadap apa yang diperlukan oleh masyarakat dan prinsip-prinsip Islam akan mengantarkan seseorang pada pengakuan bahwa kedua

²² Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, h.. 17-18

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: Univercity Press, 1982), h.. 6

hal ini tidak saling bertentangan. Maka yang ingin dilakukan oleh Fazlur Rahman adalah bukanlah membangun kembali (tradisi) Islam sebagaimana yang pernah eksis dalam beberapa konteks sejarah, tetapi ia merencanakan suatu cara untuk mengungkap kembali seperangkat prinsip unggulan yang Islami dalam masyarakat sepanjang sejarah. Oleh karena itu menurutnya wahyu harus diteliti secara kritis dan mengacu kepada sejarah Alquran secara total dijadikan sumber inspirasi reformasi Islam, bukannya sepotong-sepotong dan terbatas pada aspek tertentu. Kemudian warisan tradisi dan institusi Islam mesti dikaji ulang dalam kaitan dengan inspirasi tersebut. Hanya dengan cara inilah masyarakat kontemporer mampu melepaskan diri kungkungan “ribuan tahun kebodohan yang (seakan sudah) mengkeramat” dan dapat meruntuhkan (belunggu penjara) tradisional dalam rangka menciptakan sebuah tatanan masyarakat Islam yang baru dan benar.²⁴

KESIMPULAN

Amina Wadud adalah seorang tokoh Feminis yang dengan pengalaman dan jenis kelaminnya sebagai perempuan telah mengalami kegelisahan dan kegalauan akan kondisi perempuan yang ter-subordinatkan dari kaum laki-laki pada zamannya. Kegelisahan dan kegalauan ini mendorongnya untuk melakukan studi dan penelitian terhadap Alquran dengan asumsi bahwa teks suci itulah yang mungkin menjadi sebab timbulnya pemahaman yang menempatkan perempuan pada posisi yang ter-subordinatkan dari kaum laki-laki. Namun, hasil dari studi dan penelitiannya menunjukkan bahwa ternyata bukanlah Alquran yang menjadi penyebab ter-subordinatkannya perempuan dari kaum laki-laki, akan tetapi yang menjadi penyebabnya adalah doktrin-theologis

²⁴ Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.. 154

yang lahir dari model penafsiran tradisional-klasik oleh ulama-ulama sebelumnya yang bias patriarki. Amina Wadud telah melakukan pemetaan atas metodologi penafsiran tentang perempuan dalam Alquran menjadi 3 kategori, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Dari New Modernisme ke Islam Liberal*, Cet. 1, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009)
- Arifin, Muhammad Patri, "Penafsiran Kontekstual Kesaksian Perempuan", *MUSAWA Jurnal For Gender Studies*, Vol. 9, No. 1 Juni 2017.
- Baidowi, Ahmad, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)
- Baidowi, Ahmad, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam al-Quran dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005)
- Bin Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz VI, (Beirut: Maktabah al-Islamy, t.th)
- Darlis, "Feminisme Qurani: Tafsir Ayat Wanita Karir", *MUSAWA*, Vol. 7 No.2 Desember 2015 : 183 – 206.
- Dewi, Ernita, *Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*, (Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013)
- J. Barton, Gregory, *The Emergence of New Modernism : Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examning the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968- 1980*, Disertasi Doktor ,

- Monas University, 1995, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Madjid, Nurcholish, *"In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism : The Indonesia Experiences "* dalam Mark R. Woodward (ed.) *Toward New Paradigm : Recent Development in Indonesian Islamic Thought* (Arizona : Arizona State University, 1996)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernitas, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: University Press, 1982)
- Syamsuddin, Syahiron, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, eLSAQ, 2010)
- Syukri Sholeh, Ahmad, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Wadud, Amina Muhsin, *Inside the Gender Jihad, Womens Reform in Islam* (England: Oneworld Publication: 2008)
- Wadud, Amina, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective*, (New York : Oxford University Press, 1999)
- Wadud, Amina, *Quran Menurut Perempuan—Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terjemahan: Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Yusron, H.M, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, Teras, 2006)